

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIKA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING
PROMPTING* PADA SISWA KELAS V SDS TRI SUKSES
LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Tetia Ningsih¹, Buang Saryantono², Elvandri Yogi Pratama³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: tetianingsih354@gmail.com¹, bsaryantono@gmail.com², elvandriyogipratama@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VB SDS Tri Sukses Lampung Selatan, yakni rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Salah satu model yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan model *Probing Prompting*. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDS Tri Sukses Lampung Selatan pada siswa kelas VB. Penelitian PTK dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematika, observasi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah hasil tes kemampuan pemecahan masalah pada siklus I 15,38% pada siklus II menjadi 88,46%. Hal ini menunjukkan bahwa tes kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi operasi hitung bilangan pecahan dengan menggunakan model *Probing Prompting* menunjukkan hasil yang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *Probing Prompting* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika SDS Tri Sukses Lampung Selatan.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Abstract: This research was conducted based on the problems that occurred in class VB SDS Tri Sukses Lampung Selatan, namely the low ability of students to solve mathematical problems. One of the right models is using the probing prompting learning model. The purpose of this study is to determine the increase in mathematical problem solving abilities with the Probing Prompting model. This type of research uses Classroom Action Research (PTK) which was carried out at SDS Tri Sukses South Lampung in class VB students. PTK research was conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, reflection. The data collection technique used is a test of mathematical problem solving ability, observation. The research results obtained were the results of the problem solving ability test in the first cycle were 15.38% in the second cycle to 88.46%. This shows that the test of mathematical problem solving abilities on fractional arithmetic operations material using the Probing Prompting model shows very good results. Based on the results of this study, it can be concluded that the Probing Prompting learning model can improve the ability to solve math problems at SDS Tri Sukses Lampung Selatan.

Keywords: Problem Solving Ability, Probing Prompting Learning Model

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dalam kemampuan pemecahan masalah matematika akan lebih efektif dan bermakna apabila murid berpartisipasi aktif. Salah satu ciri dalam pembelajaran adalah dengan adanya partisipasi murid dalam

pembelajaran. Partisipasi merupakan suatu sikap berperan serta, ikut serta, keterlibatan atau proses belajar saling memahami, menganalisis, merencanakan dan melakukan tindakan. Matematika sendiri ilmu yang bersifat mendasar, yang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, serta berperan penting dalam memajukan daya pikir manusia. Kompetensi matematika berupa kemampuan matematika yang harus dimiliki peserta didik salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah. Banyak ahli yang mengatakan bahwa sangat penting belajar pemecahan masalah dalam matematika, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi pemecahan masalah yang umumnya dipelajari dalam pelajaran matematika, dalam hal-hal tertentu, dapat ditransfer dan diaplikasikan dalam situasi pemecahan masalah yang lain.

Berdasarkan hasil observasi di SDS Tri Sukses Lampung Selatan permasalahan pemecahan masalah matematika masih kurang mendapatkan perhatian dari guru. Guru lebih sering menekankan penyampaian konten atau materi pelajaran untuk menyelesaikan soal dari pada memberikan situasi yang menekankan pada penguasaan kemampuan pemecahan masalah dengan membiasakan memberikan masalah non rutin kepada siswa.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematika tidak selalu dibarengi dengan baiknya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini salah satunya terjadi pada siswa SDS Tri Sukses Lampung Selatan. Hasil observasi awal terhadap pre tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang. Sebesar 50% siswa masuk dalam kategori dengan kemampuan pemecahan masalah matematika sangat rendah dan 21,42% siswa masuk dalam kategori rendah. Adapun yang masuk dalam kategori sedang atau tinggi hanya mencapai 14,29% siswa. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematik tercermin dari pernyataan Branca (Sumarno dan Hendriana, 2014;23) bahwa pemecahan masalah matematik merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika bahkan proses pemecahan masalah matematik merupakan jantungnya matematika.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan

pemecahan masalah matematika siswa adalah terbatasnya kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajarkan kepada siswa. Salah satu contohnya adalah terdapat beberapa siswa yang langsung mengerjakan soal tanpa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah: “Apakah model pembelajaran *Probing Prompting* dapat memecahkan masalah matematika pada siswa kelas V?” dan “Bagaimanakah model pembelajaran *Probing Prompting* dapat memecahkan masalah matematika pada siswa kelas V?”. Sebagaimana telah diuraikan di atas, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sangat penting dalam pembelajaran matematika, maka hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut: 1) Bagi guru, dapat meningkatkan profesionalisme dan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran. 2) Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran matematika. 3) Bagi sekolah, dapat memberikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan peneliti adalah dengan memilih, merancang, dan melaksanakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk memperoleh pengalaman dalam memecahkan masalah matematika. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah adalah model pembelajaran berbasis *Probing Prompting*. Model pembelajaran *Probing Prompting* dipilih karena model pembelajaran ini penerapannya dengan menyajikan sebuah pertanyaan kemudian siswa memulai berpikir yang mengaitkan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Dengan penerapan model ini diharapkan siswa menjadi lebih aktif, lebih bermakna, dan juga lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika. Model pembelajaran ini dimungkinkan juga dapat membangun

kemampuan psikomotorik dan juga efektif yaitu seperti mengembangkan kepercayaan diri, melatih mengungkapkan pendapat, dan mengolah keterampilan berkomunikasi yang baik. Maka dipilih lah model pembelajaran *Probing Prompting* sebagai penyelesaian masalah yang ditemukan di SDS Tri Sukses Lampung Selatan.

Berkenaan dengan pentingnya kemampuan pemecahan masalah, *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah guru harus memperhatikan lima kemampuan matematika yaitu: koneksi (*connections*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communications*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan representasi (*representations*). Oleh karena itu guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah kemampuan pemecahan masalah matematis dalam diri siswa baik dalam bentuk metode pembelajaran yang dipakai, maupun dalam evaluasi berupa pembuatan soal yang mendukung.

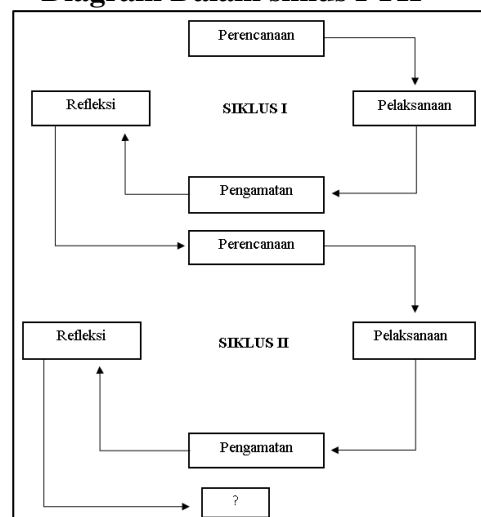
Menurut Suherman (2008:15) Pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Tujuan kegiatan penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada siswa kelas V SDS Tri Sukses Lampung Selatan adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penggunaan model pembelajaran *Probing Prompting* pada siswa SDS Tri Sukses Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Menurut Arikunto (2012:3) “PTK merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.” Penelitian tindakan kelas ini dilakukan atau dilaksanakan dalam dua siklus dan tiap siklus nya terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, refleksi. Model pada gambar 3.1 di bawah ini merupakan model penelitian tindakan kelas dari Suharsimi Arikunto.

Gambar 3.1
Diagram Dalam siklus PTK



Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Data yang diperoleh hasil analisis observasi untuk mengukur keterlaksanaan model *Probing Prompting* dan analisis data untuk mengukur tes kemampuan siswa dalam pemecahan matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian model pembelajaran *Probing Prompting* dapat meningkatkan proses kemampuan pemecahan masalah matematika dari sebelum dilakukan sampai dilakukan siklus II. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus

terdiri dari 3 kali pertemuan. Data hasil test objektif pemecahan masalah matematika siswa kelas V B SDS Tri Sukses Lampung Selatan pada kondisi awal sebelum penelitian menunjukkan nilai rata-rata dibawah KKM yang ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena siswa saat pembelajaran matematika berlangsung terlihat pasif dan hanya menerima apa yang diberikan guru dan tidak terbiasa dengan situasi yang baru dalam pemecahan masalah.

Dalam pelaksanaan siklus I terdiri tahap perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi. Pada kegiatan inti tahap I: Guru membagi siswa dalam 7 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Guru membagi lembar kerja siswa (LKS). Siswa berdiskusi kemudian menyampaikan hasil diskusi kelompok. Tahap II: Guru memberikan masalah yang lebih kompleks kepada masing-masing kelompok. Tujuannya untuk memperdalam pemahaman siswa mengenal materi operasi hitung pecahan. Tahap III: Siswa kemudian mengerjakan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menerapkan solusi yang telah mereka peroleh sebelumnya tentang operasi hitung pecahan. Siswa secara mandiri mencari penyelesaian masalah yang diberikan dan didiskusikan bersama kelompok nya. Bersama dengan guru, siswa menyimpulkan cara dan jawaban yang paling benar dalam LKS tentang operasi hitung bilangan pecahan.

Hasil tes siklus I berupa perolehan kemampuan pemecahan masalah matematika siklus I jika digambarkan dalam tabel distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	85,00 – 100	0	Sangat Baik
2	70,00 – 84,99	0	Baik
3	55,00 – 69,99	4	Cukup
4	40,00 – 54,99	10	Kurang
5	0 – 39,99	12	Sangat Kurang

Jumlah	26
--------	----

(sumber: Mawaddah & Anisah 2015:166-175)

Dari tabel di atas dapat diperoleh rata-rata kelas yaitu sebesar 53,07 dari seluruh siswa kelas VB yang berjumlah 26 siswa. Hanya 4 siswa yang berada pada kategori cukup dan sisanya memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah artinya hasil pada siklus I masih belum mencapai keberhasilan penelitian. Berdasarkan perolehan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada siklus I perolehan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berada pada kategori kurang dan belum mencapai target peneliti.

Berdasarkan tabel hasil kemampuan pemecahan di atas terlihat bahwa pada siklus I perolehan ketercapaian dari seluruh siswa yang berjumlah 26 siswa hanya 4 siswa atau 15,38% yang mencapai KKM dan sisanya masih berada di bawah standar yang ditetapkan sekolah. Artinya ketuntasan klasikal yaitu 80% berada di atas KKM belum tercapai pada siklus I. Analisis ketercapaian siswa digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Analisis Ketercapaian KKM Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	80,00 – 100	0	Tuntas
2	65,00 – 79,99	0	Tuntas
3	55,00 – 64,99	4	Belum Tuntas
4	40,00 – 54,99	10	Belum Tuntas
5	0 – 39,99	12	Belum Tuntas
	Jumlah	26	

Dalam pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I. Pada kegiatan inti tahap I: Guru membagi siswa dalam 7 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Guru membagi lembar kerja siswa (LKS). Siswa berdiskusi kemudian menyampaikan hasil diskusi kelompok. Tahap II: Guru memberikan masalah yang lebih kompleks kepada masing-masing kelompok. Tujuannya untuk memperdalam pemahaman siswa mengenal materi operasi hitung pecahan. Siswa bersama kelompoknya mempresentasikan yang telah mereka peroleh. Tahap III: Siswa

kemudian mengerjakan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menerapkan solusi yang telah mereka peroleh sebelumnya tentang operasi hitung bilangan. Siswa secara mandiri mencari penyelesaian masalah yang diberikan dan didiskusikan bersama kelompoknya. Bersama dengan guru, siswa menyimpulkan cara dan jawaban yang paling benar dalam LKS tentang operasi hitung pecahan. Pada kegiatan akhir siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami kemudian siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut berdasarkan pengisian LKS siswa.

Hasil tes siklus II berupa perolehan kemampuan pemecahan masalah matematika dari tes siklus pada akhir. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siklus II jika digambarkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3

Hasil Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	85,00 – 100	12	Sangat Baik
2	70,00 – 84,99	11	Baik
3	55,00 – 69,99	3	Cukup
4	40,00 – 54,99	0	Kurang
5	0 – 39,99	0	Sangat Kurang
	Jumlah	26	

(sumber: Mawaddah & Anisah 2015:166-175)

Dari tabel diatas dapat diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 75,96 yang artinya rata-rata tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika pada siklus II berada pada kategori sangat baik. Diketahui nilai rata-rata pascatindakan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan tes pascatindakan siklus I, yaitu dari 53 menjadi 75,96 artinya pelaksanaan mengalami kenaikan.

Hasil tes siklus II penulis juga menganalisis ketercapaian KKM dari nilai tes siklus II perolehan ketercapaian KKM

dari seluruh siswa yang berjumlah 26 siswa hanya 23 siswa yang mencapai KKM dan sisanya masih berada dibawah standar yang ditetapkan sekolah. Artinya ketuntasan klasikal sudah tercapai pada siklus II. Berikut penggambaran analisis ketercapaian KKM.

Tabel 4.4

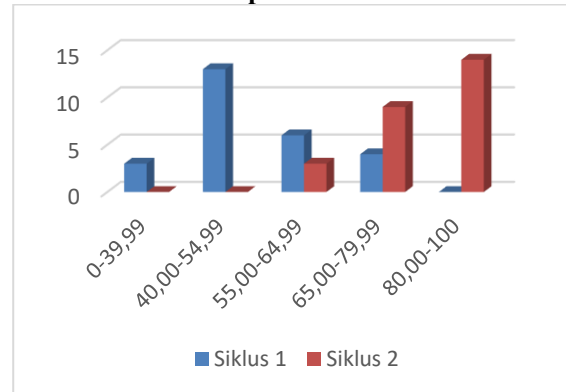
Analisis Ketercapaian KKM Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	80,00 – 100	14	Tuntas
2	65,00 – 79,99	9	Tuntas
3	55,00 – 64,99	3	Belum Tuntas
4	40,00 – 54,99	0	Belum Tuntas
5	0 – 39,99	0	Belum Tuntas
	Jumlah	26	

Peningkatan kemampuan pemecahan ini terlihat dari perolehan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan. Berikut gambaran kenaikan kemampuan pemecahan masalah matematika siklus I, dan siklus II.

Gambar 4.1

Kenaikan Kemampuan Pemecahan Masalah

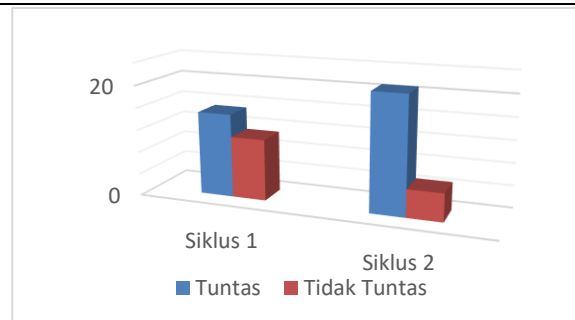


Kenaikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tersebut dari siklus I sebesar 15,38% belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang berupa cukup pada pelaksanaan siklus I masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Probing Prompting*. Untuk itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melihat catatan evaluasi yang masih perlu direfleksikan lagi untuk pembelajaran berikutnya. Tindakan yang dilakukan pada

siklus II masih menggunakan model *Probing Prompting* dengan meninjau hasil dari refleksi siklus I. Pada siklus II ini guru mengkondisikan siswa serta membimbing siswa dalam kegiatan kelompok untuk memecahkan masalah dalam LKS agar tidak ada siswa yang pasif dalam aktivitas kelompok dalam pemecahan masalah yang dihadirkan dalam LKS.

Pada siklus II, kemampuan pemecahan masalah matematika meningkat lagi bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata kelas 53,07 dari siklus I dan siklus II rata-rata menjadi 74,03% pada siklus II. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siklus II menunjukkan bahwa penggunaan model *Probing Prompting* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Tindakan pada siklus II sudah cukup efektif dalam menerapkan model *Probing Prompting* dalam pembelajaran dan lebih optimal untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Dari hasil penelitian, terbukti bahwa penggunaan model *Probing Prompting* ini dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian pada tes setiap akhir siklus yang mengalami kenaikan dan nilai siswa juga sudah berada di atas KKM. Berikut gambaran umum hasil kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan ketercapaian KKM:



Berdasarkan penggunaan model *Probing Prompting* yang terlihat dari aktivitas guru juga mendukung pencapaian dalam pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti dan pembahasan di SDS Tri Sukses dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model *Probing Prompting* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VB SDS Tri Sukses Lampung Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan klasikal kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu pada saat siklus I sebesar 53,07% dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah meningkat menjadi 15,38% rata-rata kemampuan pemecahan masalah pada siklus II menjadi 75,96% dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah 88,46%.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu kurang maksimalnya kemampuan pemecahan masalah. Salah satunya yaitu dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan belajar mandiri bagi siswa. Kegiatan pembelajaran masih menerapkan metode atau model pembelajaran yang kegiatannya berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran maka dari itu, peneliti menggunakan model *Probing Prompting* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas VB tersebut.

Gambar 4.2
Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, S & Radiyatul. 2014. Metode pemecahan masalah menurut polya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis di sekolah menengah pertama. *EDU-Mat Jurnal Pendidikan Matematika*, 2:53- 61
- Hendriana, H., & Afrilianto, M. (2017). *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: Refika Aditama.
- Kholif, S. (2014). Membandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang memperoleh model pembelajaran langsung dengan pembelajaran berbasis masalah (ProblemBased Learning) di kelas VII SMP YPI Darussalam 1 Cerme Gresik. *Jurnal Pendidikan Matematik*. (Online), (<http://digilib.umg.ac.id/files/disk1/19/jipptumg--sitikholid-1838-3-bab3.pdf>), diakses 22 Maret 2018.
- Maskur, R., Nofrizal, N., & Syazali, M. (2017). Pengembangan media pembelajaran matematika dengan Macromedia Flash. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 177-186.
- Mulyono, B., & Hapizah, H. (2018). Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran Matematika. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 103-122. <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol3no2.2018pp103-122>
- Mustika, Helma. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Pramesti, Anggi. (2016). Penerapan Probing Prompting untuk peningkatan koneksi matematis dan pemahaman konsep matematika Pada Siswa Kelas VIII–A SMP Negeri 1 Kepil. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 24 (3), 172-177. Tersedia di: <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/ekuivalen/articlle/view/3213> [diakses pada 18 januari 2017 pukul 14:25]
- Rahmawati, P. (2018). *Mengenal Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Perbatasan*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ridwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-variabel*. Bandung: Alfabeta
- Roebyanto, G., & Harmini, S. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siagian, Muhammad Daut. 2016. Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika, dalam MES (Journal of Mathematics Education and Science) Jakarta: CV. Rajawali.
- Sriyanto. (2007). *Strategi Sukses Menguasai Matematika, Indonesia Cerdas*, Yogyakarta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA–Universitas Pendidikan Indonesia.

Wahyuddin. (2016). analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari kemampuan verbal. *tradis matematika*, 148-160

Wahyudi, & Budiono, I. (2012). *Pemecahan Masalah Matematika*. Salatiga: Widya Sari Press.

Wicaksono, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Garudhawaca.